



HIGH SCHOOL CLASS MANAGEMENT BASIS FOR THE IMPLEMENTATION OF THEMATIC LEARNING

Yantoro

University of Jambi, Jambi, Indonesia

Correspondence: E-mail: yan.unja@gmail.com

ABSTRACTS

This research objective describes the management of high grade in an elementary school in the implementation of thematic learning. This research is research that uses qualitative approach with phenomenological qualitative research. Subjects were high-grade teachers in public primary schools 76/IX Mendalo as many as nine people. Data was collected through observation and interviews. The results of the study of text on thematic learning classroom management in primary school. The results showed high-grade elementary school teacher 76/IX Mendalo, Muaro management skills class with good category. Thematic learning is implemented through good classroom management. Three components of classroom management are met, namely: the management of physical, socio-emotional, and organsasional. The conclusion is in the implementation of thematic learning thing to note is classroom management. High-grade teacher SD Negeri 76/IX Mendalo attention to classroom management in the implementation of thematic learning.

Keyword: High Grade Elementary School, Learning Thematic, Management Classroom.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 02 Oct 2019

First Revised 30 Oct 2019

Accepted 12 Feb 2020

First Available online 17 Feb 2020

Publication Date 01 April 2020

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru pemerintah di bidang pendidikan yang memiliki harapan terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia di masa yang akan datang (Dosen Sinambela Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Medan). Pembentukan kurikulum ini, merupakan bentuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum memiliki keistimewaan sehingga memerlukan pembelajaran tematik yang kreatif, inovatif, dan efektif (Andrian dan Rusman, 2019; Tiara dan Sari, 2019).

Kemdikbud (2013) menjelaskan pembelajaran tematik dengan pendekatan pembelajaran integratif yang mengintegrasikan banyak kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Makna dari pelajaran ini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai guru harus mampu menciptakan lingkungan untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Wangid, 2014).

Saat ini sekolah dasar telah menerapkan pembelajaran tematik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tematik di sekolah dasar harus memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) berpusat pada pembelajar; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep berbagai mata pelajaran; (5) fleksibel; (6) belajar sambil bermain. Sehubungan dengan hal tersebut, guru memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran tematik di dalam kelas dapat berjalan dengan baik sesuai rencana.

Afiif dan Idris (2017) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan dapat menimbulkan rasa senang bagi siswa, serta memotivasi siswa untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan. Sejalan dengan itu, pengertian manajemen kelas yang dikutip dari Afiif dan Idris (2017) adalah sekumpulan kegiatan guru dalam rangka menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, waktu, pengaturan ruang dan perlengkapan, serta pengelompokan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Hasanudin et al. 2019; Nuryasintia dan Wibowo, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara berkelanjutan dengan menggunakan beberapa desain guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan pengelolaan kelas yang dimaksud adalah penyediaan fasilitas untuk seluruh kegiatan belajar mengajar siswa pada kelas sosial, emosional, dan intelektual. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka diperlukan indikator pencapaian pengelolaan kelas yang baik.

Tiga faktor penting dalam keberhasilan indikator pengelolaan kelas yang dikutip dari Disertasi Pujiawati (2014) yang berjudul Model Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Kondok Pesantren, yaitu: Lingkungan Fisik, Kondisi Sosio-Emosional dan kondisi organisasi. Pengelolaan kelas akan mencapai indikator seperti yang direncanakan, jika guru mampu memahami komponen keterampilan pengelolaan kelas (Isbadriantingtyas, 2016; Prastowo, 2014)

Komponen keterampilan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi pembelajaran yang optimal dan keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan kondisi pembelajaran yang optimal. Namun dalam penerapan komponen keterampilan pengelolaan kelas, terkadang guru memiliki hambatan, seperti guru harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Nuryasintia dan Wibowo, 2019; Parwathi et al., 2017; Üredi, 2018)

Di sekolah dasar tingkatan kelas dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas rendah, dan kelas tinggi. Sirkuit terkait yang ditemukan oleh Susanto (2013) pada usia sekolah dasar, anak mulai belajar mengendalikan dan mengendalikan emosi. Syamsu juga menemukan ciri emosi yang stabil ditandai dengan ekspresi wajah yang ceria, senang bermain dengan teman-temannya, dapat berkonsentrasi pada kegiatan belajar, bersikap (menghargai) terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berguna untuk mengetahui suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dilakukan dengan mendeskripsikan ragam kata dan bahasa, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan sekolah dasar kelas atas dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, dengan menggali data seperti bagaimana pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Data mining diperoleh dengan wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Data diperoleh dari guru kelas dan peserta didik-siswa di SDN 76/IX Mendalo Darat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Peneliti melakukan observasi di SDN 76/IX Mendalo Darat. SD ini merupakan sekolah yang cukup baik dan telah terakreditasi A. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013. Di sekolah tersebut peneliti menemukan beberapa hal positif seperti hubungan antara kepala sekolah dengan guru serta warga sekolah.

Sedangkan guru di SDN 76/IX Mendalo Darat cukup baik dalam mengajar dan mengelola kelas, serta dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Namun masih ada beberapa siswa yang memiliki sifat kurang baik dalam proses pembelajaran yang sering dimainkan dan kurang perhatian guru dalam mengajar. Penataan tempat duduk di beberapa kelas sudah cukup baik dan rapi namun tetap terlihat klasik.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagaimana mestinya. Proses awal adalah tahap persiapan, dengan melakukan penyiapan instrumen penelitian, kemudian mendatangi informan. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, kemudian data tersebut dikelola, dianalisis dan dirangkum.

Proses terakhir dalam prosedur penelitian ini hampir selesai. Pada tahap ini dalam suatu proyek menyiapkan data yang telah diperoleh dan analisis berupa laporan penelitian dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pemaparan hasil penelitian manajemen pada sekolah dasar kelas atas yang dilakukan di SDN 76/IX Mendalo Darat. Peneliti menggunakan indikator pengelolaan kelas sebagai tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yang dikutip dari Disertasi Pujiawati, (2014), yaitu:

- a) *Physical Environment* (Lingkungan Fisik)
Kondisi fisik meliputi ruang belajar yang lengkap, rapi, dan memajang ornamen (karya). Selain itu dalam pengaturan tempat duduk guru harus dapat berinteraksi dengan siswa, mobilitas dalam bergerak, melakukan akses yang mudah, pengaturan ventilasi dan pencahayaan yang baik yang cukup untuk menjaga kesehatan fisik siswa, dan pengaturan tempat penyimpanan barang. barang diletakkan di tempat khusus yang mampu dijangkau oleh peserta didik.
- b) *Socio-Emotional Conditions* (Kondisi Sosial-Emosional)
Socio-Emosional Dalam kondisi ini, guru harus diperhatikan. Ada empat unsur yang menjadi tolak ukur dalam memperhatikan guru, yaitu: tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru saat mengajar, dan membina hubungan baik dengan peserta didik.
- c) *Organizational Conditions* (Kondisi Organisasi)
Dalam kondisi organisasi meliputi rutinitas terjaid di kelas dan di lingkungan sekolah yang dapat mencegah terjadinya suatu masalah dalam pengelolaan kelas. Dengan Rutin kegiatan yang jelas dan diketahui semua peserta didik, maka akan tumbuh kebiasaan dsikap disiplin dan berperilaku baik pada semua kegiatan.

Ketiga faktor-faktor tersebut dituangkan menjadi indikator untuk lembar pengamatan yang dapat ditampilkan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Lembar Pengamatan Indikator Kemampuan Manajemen Magister terhadap Kelas Tinggi

VARIABLE	INDICATOR	SUB INDICATORS	NO PROBLEM
MANAGEMENT CLASS	Physical environment	1. The room where the process of learning	1-7
		2. The seating arrangement	
		3. Adequate ventilation and lighting settings	
		4. Setting luggage storage	
	Socio-Emotional Conditions	1. The type of leadership	8-13
		2. The attitude of teachers	
		3. Voice teacher	
		4. Fostering good relations (report cards)	
	Organizational conditions	1. routine organizational activities conducted classes and schools.	14-15

Dari **Tabel 1** di atas, tiga indikator yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dijabarkan lebih terperinci ke dalam beberapa sub-indikator yang lebih

terinci. **Tabel 1** ini nanti akan dijadikan acuan sebagai pengamatan kemampuan manajemen terhadap kelas.

a) *Physical Environment (Lingkungan Fisik)*

Selama peneliti melakukan penelitian di SDN 76/IX Mendalo Darat, peneliti menemukan fenomena yang terdapat pada siswa kelas tinggi indoor di SDN 76/IX Mendalo Darat yang memiliki ruang belajar yang baik. Ruang belajar memiliki tatanan yang baik dan rapi sehingga terciptanya kenyamanan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ruang belajar juga memiliki kebersihan yang cukup baik, sehingga siswa merasa nyaman.

Di kelas atas di SDN 76/IX Mendalo Darat dalam penataan tempat duduk sudah sangat baik. Penataan tempat duduk sudah terlihat bagus dan rapi, namun penataan tempat duduk masih ada yang berbentuk klasik. Dengan penataan tempat duduk yang baik, maka peserta didik memiliki kesempatan untuk berjalan bebas dan saling bertatapan dengan peserta didik lainnya. Namun peneliti menemukan bahwa tidak semua kelas penataan tempat duduk dipersiapkan dengan baik.

SDN 76/IX Mendalo Darat terletak tak jauh dari jalan raya. Tempatnya sangat strategis untuk kegiatan mendukung proses pembelajaran, khususnya tentang pencahayaan. Pada kelas tinggi di SDN 76/IX Mendalo Darat memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik. Setiap kelas memiliki ventilasi udara agar peserta didik tidak berebut oksigen dengan peserta didik lainnya. Begitu juga dengan penerangan, SDN 76/IX Mendalo Darat, masing-masing kelas memiliki penerangan yang baik, karena tidak terhalang benda apapun. Hal inilah yang menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Barang-barang yang dimiliki oleh setiap kelas sudah disusun dan dirapikan. Barang-barang yang jika diperlukan dalam proses pembelajaran, disusun mengelilingi tempat duduk dengan rapi. Sebaliknya jika barang pembelajaran yang tidak begitu penting digunakan dalam prosesnya, disimpan di satu tempat yaitu lemari pakaian. Sehingga kelas terlihat rapi. Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas lingkungan fisik kelas tinggi, dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan fisik yang terdiri dari beberapa sub indikator, telah dimiliki dan dijalankan dengan baik di SDN 76/IX Mendalo Darat.

b) *Socio-Emotional Conditions (Kondisi Sosial-Emosional)*

Guru memiliki tugas untuk menjadi fasilitator bagi siswa, namun juga dituntut guru untuk mengajar siswanya. SDN 76/IX Mendalo Darat, telah menjadi guru yang sangat baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga memiliki sikap demokratis. Misalnya dalam proses pembelajaran peneliti memperhatikan bahwa guru mengajar dengan hati yang tulus. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

Di kelas yang dijadikan kajian oleh peneliti, peneliti menemukan guru di kelas memiliki sikap sabar. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran ada peserta didik yang asik bermain dengan teman-temannya, guru pun keder untuk menyelesaikan masalah tersebut. Guru tidak langsung meledakkan dan membentak peserta didik tersebut, tetapi diberikan teguran dan nasihat yang halus.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan volume suara sedang. Artinya guru tidak menggunakan nada tinggi, juga tidak dengan menggunakan nada yang sangat lembut. Peneliti menemukan bahwa guru di dalam kelas menggunakan nada yang tepat sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik dapat dicerna dan dipahami.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melihat adanya hubungan yang baik antara siswa dan guru. Hal ini terlihat seiring berjalannya proses pembelajaran, peserta didik tidak segan-segan untuk bertanya kepada guru. Berdasarkan temuan peneliti pada bagian atas sosio-emosional pada kelas tinggi, dapat peneliti simpulkan bahwa sosio-emosi yang terdiri dari beberapa sub indikator, telah dilaksanakan dengan sangat baik di SDN 76/IX Mendalo Darat.

c) *Organizational Conditions (Kondisi Organisasi)*

SDN 76/IX Mendalo Darat, peneliti melihat kondisi organisasi kurang terlihat. Namun kegiatan rutin yang dilakukan di dalam kelas sebenarnya sudah ada, namun hanya kurang terlihat. Misalnya dalam proses pembelajaran diawali dengan kedatangan siswa, kemudian guru datang, diikuti dengan salah satu siswa memimpin doa, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Saat peneliti berada di kelas V B, guru meninggalkan siswa menuju ke kantor, namun siswa ditinggal gurunya tetap melaksanakan kegiatan yang diinstruksikan oleh guru, demikian juga rangkaian aktivitas lainnya. Berdasarkan temuan peneliti di atas kondisi organisasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan fisik yang terdiri dari beberapa sub indikator, telah dimiliki dan dilaksanakan dengan cukup baik di SDN 76/IX Mendalo Darat.

d) *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*

Peneliti menggunakan pedoman dalam menilai pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN 76/IX Mendalo Darat. Pedomannya adalah jika guru mampu memperhatikan ciri-ciri pembelajaran tematik dengan baik, sebagai berikut: 1) pengalaman dan kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik; 3) pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan karena hasil belajar peserta didik dapat bertahan lebih lama; 4) membantu pengembangan kemampuan berpikir peserta didik; 5) menyajikan kegiatan pembelajaran pragmatik sesuai dengan permasalahan umum peserta didik di lingkungannya; 6) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, kasus kerjasama.

Hasil penelitian ini pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN 76/IX Mendalo Darat sudah sangat baik. Hal ini terbukti selama proses pembelajaran di kelas, guru sudah melakukan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tematik. Dengan begitu, berarti guru sudah memiliki pemahaman tentang pemahaman kurikulum 2013.

Para guru di SDN 76/IX Mendalo Darat harus memahami bahwa dalam kurikulum pola pembelajaran yang ditempuh pada tahun 2013 yang semula berbasis guru, kini bergerak menjadi berpusat pada pembelajar. Tata kerja guru pun yang dilakukan pada kurikulum 2013 tidak lagi bersifat individual, melainkan hubungan kolaboratif antar guru. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajaran, guru di sekolah inipun harus memahami bahwa kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan kreatif antara peserta didik dengan orang lain, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan masyarakat, sebagaimana serta hubungan antara peserta didik dengan alam sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan guru di SDN 76/IX Mendalo Darat sudah cukup baik dalam hal pengelolaan kelas. Persoalan manajemen kelas adalah dalam hal lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional dan organisasi.

Kedua, SDN 76/IX Mendalo Darat juga sudah sangat baik dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Seluruh guru di SDN 76/IX Mendalo Darat telah melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan kriteria pembelajaran tematik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., & Idris, R. (2017). Influence behavior management implementation of classroom learning mahapeserta students in the Department of Islamic Education Management and Teacher Training Faculty of MT UIN Alauddin Makassar. *Lantern Education: Tarbiyah and Teaching Science Journal*, 19(2), 131-145.
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14-23.
- Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., & Saddhono, K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8. 9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55.
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Thematic learning classroom management in Primary School. *Journal of Education: Theory, Research, and Development*, 1(5), 901-904.
- Nuryasintia, I., & Wibowo, L. A. (2019). Learning activeness through learning media and class management. *Atlantis Press: Advances in Economics, Business and Management Research*, 65, 145-148.
- Parwathi, P. L. S., Santiyadnya, N., & Adiarta, A. (2017). Keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 14(2), 188-198.
- Prastowo, A. (2014). Fulfillment of the psychological needs of learners SD / MI through-integrated thematic learning. *Journal of Primary Education Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-13.
- Susanto, E. (2013). Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter untuk meningkatkan nilai-nilai afektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 288-301.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21-30.
- Üredi, L. Ü. T. F. İ., & Gül, A. (2018). The review of the correlation between the leadership styles of teachers and classroom management sufficiency. *International Journal of Eurasia Social Sciences*, 9(33), 1404-1433.

Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Readiness of primary school teachers in the implementation of thematic learning-integrative curriculum, 2013 in DIY. *Prima Edukasia Journal*, 2(2), 175-182.